

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian global masih menunjukkan adanya pelemahan ekonomi hal ini tercermin dari moderasi laju inflasi dan proyeksi pertumbuhan yang cenderung melambat. Berdasarkan laporan *International Monetary Fund (IMF)* proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2024 diperkirakan hanya sebesar 3,1%, sedangkan World Bank memproyeksikan perekonomian global dengan besaran yang lebih rendah yaitu hanya tumbuh 2,4%, data tersebut cukup menggambarkan adanya penurunan suatu kinerja perekonomian global pada tahun 2023.

Tahun 2019 menjadi titik awal terjadinya fluktuasi perekonomian global yang sulit diprediksi, meskipun pada tahun 2019 masih menduduki keadaan ekonomi global yang stabil namun pertumbuhan global hanya bertumbuh berkisar 2,6% hal ini cukup mencerminkan bahwa telah terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Pada tahun 2020 prediksi perlambatan pertumbuhan sebelumnya terbukti, namun hal ini terjadi lebih buruk dari prediksi yang diperkirakan dikarenakan pandemi yang melanda banyak negara mengakibatkan penurunan pertumbuhan global secara drastis menurut *International Monetary Fund (IMF)* hingga menduduki angka besaran -3,1%. Peristiwa tersebut mengakibatkan gangguan rantai pasokan dan lonjakan angka pengangguran selain daripada itu banyak industri yang terancam keberadaannya seperti pariwisata, penerbangan, perhotelan hingga perusahaan pertambangan. Banyak negara yang akhirnya melakukan upaya stimulus fiskal dan moneter secara besar-besaran untuk

memulihkan keadaan, namun hal ini menjadi perbedaan antara negara maju dan negara berkembang di mana negara maju lebih cepat pulih dari keterpurukan ekonominya dibandingkan negara berkembang seperti negara Indonesia.

Pandemi COVID-19 yang bermula pada tahun 2019 memberikan dampak signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan, salah satunya adalah Petra Diamond Limited di Amerika Serikat. Pada tahun 2020, perusahaan ini mengalami *financial distress*, di mana perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan sebesar 295 juta dolar dan lonjakan hutang sebesar lebih dari 700 juta dolar. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan laba bersih (*net income*) dan menghasilkan arus kas negatif (*negative cash flow*). Namun, tahun berikutnya perusahaan tersebut berhasil melakukan restrukturasi hingga dapat memulihkan kinerjanya. Situasi serupa juga dialami perusahaan pertambangan di Indonesia pada tahun 2023 yakni perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hal ini diakibatkan oleh menurunnya permintaan pasar akibat kenaikan harga komoditas, meningkatnya biaya produksi serta pengaruh regulasi yang berlaku.

Menteri keuangan Republik Indonesia Sri Mulyani Indrawati (2023) mengungkapkan kekhawatirannya bahwa perlambatan ekonomi global dan penurunan harga komoditas berpotensi memberikan dampak negatif terhadap perekonomian nasional. Fenomena serupa sempat terjadi pada masa pandemi COVID-19 tahun 2019-2020, ketika ekonomi Indonesia menurun dari 5,02% menjadi 2,97%. Kondisi tersebut mengakibatkan banyak perusahaan tidak mampu bertahan dan akhirnya menghentikan operasionalnya yang berdampak pada meningkatnya angka pengangguran dari 5,28% menjadi 7,07% atau setara dengan

1,5 juta karyawan dirumahkan. masalah tersebut jika terjadi secara berkelanjutan tentu dapat mempengaruhi perekonomian nasional, berikut tercermin dalam penurunan tingkat pembelian domestik hingga mencapai 60%. Peristiwa deflasi yang cukup parah sebelumnya telah menjadi tantangan serius bagi perekonomian Indonesia. Meskipun kejadian serupa kembali muncul pada tahun 2024 dengan dampaknya yang tidak begitu besar dan waktu yang relatif singkat namun hal ini mengakibatkan bertambahnya jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indonesia Sharia Stock Index yang pada akhirnya mengalami *financial distress*. Namun demikian, fenomena ini sangat perlu mendapatkan perhatian khusus karena mengingat bahwa deflasi atau krisis ekonomi serupa sangat memungkinkan terjadi kembali.

Perusahaan pertambangan sangat berkontribusi dalam peristiwa ekonomi bangsa Indonesia seperti yang dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa sektor pertambangan penyumbang kedua atau ketiga PDB Indonesia hal ini dibuktikan pada tahun 2022 perusahaan pertambangan berkontribusi terhadap PDB berkisar 11,8%. Berdasarkan peristiwa ekonomi yang terjadi di Indonesia, hal ini menunjukkan perlunya strategi yang perlu dilakukan sebagai evaluasi untuk mencegah hal buruk terjadi lagi di masa depan. Pada hakikatnya setiap perusahaan tentunya tidak ingin usahanya mengalami masalah yang mengakibatkan hentinya operasional, maka dari itu perlu adanya perhatian serius terkait masalah tersebut khususnya bagi perusahaan pertambangan sebagai salah satu penyumbang PDB negara Indonesia dalam membantu kestabilan ekonomi nasional.

Financial distress menurut Brigham & Gapenski (1992, 1997) yaitu kondisi yang mencerminkan situasi keuangan yang memburuk pada perusahaan ditandai dengan kerugian yang berkelanjutan dan ketidakmampuan dalam membayar utang, yang dapat berujung pada likuidasi pada perusahaan. Kondisi tersebut merupakan gejala awal yang terjadi pada perusahaan sebelum diakui kebangkrutannya. Permasalahan yang terjadi pada keuangan perusahaan atau yang dikenal sebagai *financial distress* merupakan kondisi di mana arus kas operasi yang tidak mencukupi dalam memenuhi kewajiban sehingga memaksa perusahaan untuk mengambil tindakan korektif (Wruck, 1990). perusahaan yang mengalami *financial distress* dalam kurun waktu yang lama dapat mengakibatkan risiko delisting atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di mana kondisi ini menjadi proses awal suatu perusahaan mengalami kebangkrutan.

Mengutip yang dikemukakan oleh (Maretha Rissi & Amelia Herman, 2021) pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* ini terjadi sebelum kebangkrutan pada suatu perusahaan. Berdasarkan pengertian berikut maka *financial distress* ini perlu dikembangkan dengan mengetahui gejala kondisi *financial distress* perusahaan lebih awal maka perusahaan dapat melakukan restrukturasi secara *continue* terkait tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Jika kondisi perusahaan sudah mengalami kondisi yang begitu buruk dan tidak menunjukkan harapan yang baik, maka hal yang dapat dilakukan selain itu adalah dengan memperpanjang masa waktu kredit (meminta kesediaan kreditur untuk menerima pengurangan pembayaran kembali hutang perusahaan) dan langkah terakhir adalah likuidasi.

Laporan keuangan menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2013) laporan keuangan merupakan hal yang utama dalam mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak luar di mana didalamnya terdapat riwayat perusahaan dalam bentuk angka-angka keuangan. Hal serupa terkait pendapat pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (SAK) laporan keuangan adalah informasi yang penyajiannya terstruktur dimulai dari laporan posisi keuangan hingga kinerja pada suatu entitas.

Laporan keuangan dapat dijadikan indikator untuk mengetahui seberapa sehat suatu perusahaan melalui rasio-rasio. Menurut Brigham & Houston (2019) menurut (Ahmad & Yulianti, 2022) laporan keuangan suatu perusahaan merupakan informasi penting yang berfungsi sebagai alat ukur dalam pengelolaan keuangan suatu entitas mencakup sebagai indikator pencapaian yang telah diperoleh periode sebelumnya maupun masa depan. Laporan keuangan dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan.

Analisis laporan keuangan ditinjau dari perspektif sebagai pemangku kepentingan, analisis laporan keuangan merupakan alat untuk meninjau dan mengevaluasi suatu informasi dari aktivitas pelaporan guna menarik kesimpulan yang andal mengenai kondisi masa lalu pada suatu entitas atau organisasi dengan tujuan dapat meramalkan kondisi di masa depan (Widiatmika, 2015).

faktor utama yang menyebabkan terjadinya *financial distress* adalah *cash flow* negatif, penurunan laba, dan manajemen yang buruk. *Cash flow* adalah laporan yang mencatat pergerakan uang masuk dan keluar perusahaan dari berbagai aktivitas termasuk operasi, investasi, dan pendanaan selama periode waktu tertentu.

Positive cash flow merupakan peristiwa ketika uang yang masuk lebih besar dari uang yang keluar, begitupun sebaliknya dengan *negative cash flow* hal ini merupakan terjadinya uang keluar lebih besar dibandingkan dengan uang masuk. Perusahaan dengan *cash flow* pendanaan yang tinggi dapat mengakibatkan *financial distress* sebab ketika perusahaan tersebut lebih cenderung melakukan pinjaman kepada kreditur dibandingkan membayar kreditnya.

Net income menurut Warren, Reeve & Duchac (2014) adalah perbandingan antara pendapatan yang direalisasikan dari suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Laba bersih negatif menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya guna mencapai tujuan ekonomi yakni perolehan keuntungan sehingga perusahaan mengalami kerugian. Apabila perusahaan tidak melakukan penyelesaian maka *financial distress* akan mengarah kepada kebangkrutan (Dermawan, 2007, hal.454)

Peran akuntansi dalam mendeteksi masalah kondisi dari peristiwa kesulitan keuangan suatu perusahaan (*financial distress*) yaitu dengan membuat laporan keuangan yang tepat dan akurat serta memberikan sinyal bagi para pemangku kepentingan memuat informasi di mana informasi tersebut dapat dijadikan landasan dalam memprediksi kejadian dengan teknik dan analisis keuangan. Informasi yang dimaksud yakni ditunjukkan dalam laporan laba rugi yang mendeskripsikan apakah perusahaan mengalami kerugian dalam beberapa periode serta laporan neraca menunjukkan keseimbangan, dan laporan arus kas yang digunakan untuk memprediksi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Sehingga hasil dari analisis yang dilakukan oleh seorang akuntan dalam memprediksi *financial*

distress ini dapat dijadikan landasan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan. Menurut Farha, Haandajani, & Surasni (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi *financial distress* cenderung menerapkan konservatisme akuntansi atau umumnya dipahami sebagai pengakuan beban dan pendapatan dengan cepat guna mengurangi asimetri informasi dan risiko kegagalan.

Penelitian mengenai *Financial distress* ini sudah banyak ditemukan dengan berbagai macam metode analisis, hasil, dan variabel independennya, begitupun dengan temuan teoritis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Terkait *Cash flow* dan *Net income* menurut Augustia (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *net income* dan *cash flow* terhadap *financial distress* pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk tahun 2014-2023” dalam penelitiannya bahwa *cash flow* tidak berpengaruh dan *net income* berpengaruh pada *financial distress* akan tetapi keduanya berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan. Sedangkan penelitian yang dikemukakan oleh Igariana (2023) berpendapat pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021” dalam penelitiannya beliau menyimpulkan bahwa *cash flow* dan laba secara parsial maupun simultan berpengaruh pada *financial distress* pada suatu perusahaan.

Bersumber dari beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti, hal ini ditemukan adanya inkonsistensi atau *research gap* terhadap penelitiannya. Maka dari itu konseptualisasi tersebut, disimpulkan bahwa *net income* dan *cash flow* berpengaruh terhadap indikasi terjadinya permasalahan keuangan atau

financial distress pada perusahaan. Dalam hal ini penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh terkait *net income* dan *cash flow* suatu perusahaan dalam memprediksi adanya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Berdasarkan dari apa yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian ini berasal dari 19 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) namun dalam penelitian ini hanya merujuk pada 11 sampel perusahaan pertambangan secara beturut-turut terdaftar dalam empat tahun periode 2021-2024. Ditengah terjadinya fluktuatifnya keadaan ekonomi, peneliti tertarik meneliti seberapa besar pengaruh *net income* dan *cash flow* dalam mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu entitas khususnya perusahaan pertambangan yang terdaftar di *Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)* pada empat periode berturut-turut dari tahun 2021 hingga 2024.

Tabel 1. 1
Perkembangan *Net income* pada Perusahaan Pertambangan
(ditulis dalam ribuan dolar)

No	KODE	2021	2022	Kenaikan/ penurunan	2023	Kenaikan /penurunan	2024	Kenaikan/ peurunan
1	ADRO	1.028.000	2.831.123	47%	1.854.878	-21%	880.189	-36%
2	ARIJ	918	26.075	93%	728	-95%	816	6%
3	BYAN	126.957	2.301.605	29%	1.279.580	-29%	943.375	-15%
4	GEMS	354.020	695.910	33%	528.750	-14%	483.130	-5%
5	HRUM	98.313	379.772	59%	195.672	-32%	77.659	-43%
6	ITMG	475.390	1.199.345	43%	499.620	-41%	272.760	-29%
7	MCOL	131.494	358.305	46%	234.912	-21%	116.915	-34%
8	MYOH	26.956	260.134	81%	18.495	-87%	16.197	-7%
9	RMKE	13.377	26.289	33%	19.608	-15%	12,54	-100%
10	SMMT	16.875	26.211	22%	16.247	-23%	2.148	-77%
11	TEBE	11.181	21.328	31%	14.072	-20%	8.053	-27%

(sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan data yang tertera pada tabel di atas bahwa perusahaan pertambangan yang terdaftar di ISSI memiliki *net income* yang cenderung fluktuatif di mana pada tahun 2022 semua perusahaan yang terdaftar mengalami kenaikan

rasio dari periode sebelumnya, dan penurunan rasio *net income* pada tahun 2023. Berdasarkan tabel prediksi diatas menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan dengan kode saham ADRO pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 47% sedangkan pada periode berikutnya mengalami penurunan sebesar 21%, berbeda dengan perusahaan dengan kode saham ARII mengalami kenaikan dan penurunan sebesar 93%. Perusahaan BYAN mengalami kenaikan sebesar 95% dan penurunan *net income* pada periode 2023 sebesar 29%, begitupun perusahaan lainnya mengalami kenaikan rasio *net income* dan penurunan *net income* pada periode 2022 dan 2023 seperti yang dialami oleh perusahaan dengan kode saham GEMS mengalami kenaikan 33% dan penurunan *net income* pada periode 2023 sebesar 14%. HRUM mengalami kenaikan rasio *net income* sebesar 59% sedangkan penurunan rasio *net income* pada periode berikutnya sebesar 32%, perusahaan dengan kode saham ITMG mengalami kenaikan rasio *net income* pada tahun 2021 sebesar 43% dan penurunan rasio *net income* 41%, perusahaan MCOL mengalami kenaikan *net income* sebesar 46% dan penurunan pada periode berikutnya 21% pada akumulasi *net income* yang didapatkan oleh perusahaan. MYOH mengalami kenaikan dan penurunan sebesar 81% dan 87% pada akumulasi *net income* yang diperoleh perusahaan. RMKE mengalami kenaikan dan penurunan di tahun 2022 hingga 2023 sebesar 33% dan 15% pada akumulasi *net income* yang diperoleh oleh perusahaan dan yang terakhir pada perusahaan dengan kode saham TEBE mengalami kenaikan 31% dan penurunan rasio *net income* sebesar 21% pada akumulasi *net income* yang diperoleh oleh perusahaan. Pada periode 2023 yang menjadi alasan terjadinya penurunan *net income* pada perusahaan pertambangan hal

ini diakibatkan karena adanya fluktuasi terkait harga komoditas yang cenderung menurun dan faktor lainnya yang menyebabkan perusahaan pertambangan mengalami penurunan *net income* yang dihasilkan.

Tabel 1. 2
Perkembangan *Cash flow* pada Perusahaan Pertambangan
(Disajikan dalam ribuan dolar)

No	KODE	2021	2022	Kenaikan/ Penurunan	2023	Kenaikan/ peurunan	2024	Kenaikan/ peurunan
1	ADRO	1.270.000	2.298.743	29%	-763.358	-199%	- 475.476	-23%
2	ARII	1.662	2.786	25%	10.474	58%	4.449	-40%
3	BYAN	1.265.957	2.301.606	29%	1.279.581	-29%	13.896	-98%
4	GEMS	354.020	140.920	-43%	12.340	-84%	4.690	-45%
5	HRUM	66.771	221.200	54%	21.400	-82%	38.769	29%
6	ITMG	458.845	749.631	24%	-582.187	-795%	110.512	-147%
7	MCOL	73.382	80.352	5%	41.105	-32%	71.363	27%
8	MYOH	23.408	7.278	-53%	-24.845	183%	- 12.262	-34%
9	RMKE	3.599	2.558	-17%	7.574	50%	15,84	-100%
10	SMMT	-2.250	4.062	348%	2.178	-30%	5.931,00	46%
11	TEBE	-6.746	16.766	235%	13.952	-9%	2.944,00	-65%

(sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya fluktuasi terkait rasio kenaikan dan penurunan kas dan setara kas yang menjadi sebagai indikator dalam menghitung *cash flow* dalam penelitian ini. Berdasarkan tabel diatas memberikan informasi bahwa perusahaan dengan kode saham ADRO mengalami kenaikan sekaligus penurunan *cash flow* pada periode berikutnya yaitu pada tahun 2022 dan 2023 yaitu kenaikan sebesar 29% dan penurunan drastis tiga kali lipat dari kenaikan dari periode sebelumnya yaitu sebesar 199% pada akumulasi *cash flow* yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan ARII mengalami kenaikan rasio *cash flow* sebesar 25% dan 58% pada periode 2022 dan 2023 dibandingkan dengan periode sebelumnya pada tahun 2021. Periode 2022 perusahaan BYAN mengalami kenaikan pada periode 2022 dan penurunan pada periode 2023 rasio *cash flow* yang dihasilkan sebesar 29% pada akumulasi *cash*

flow yang dihasilkan perusahaan tersebut. Perusahaan GEMS mengalami penurunan sebesar 43% disusul oleh periode berikutnya penurunan sebesar 84% pada akumulasi *cash flow* yang dihasilkan perusahaan tersebut di mana hal ini mencerminkan bahwa perusahaan GEMS mengalami penurunan kinerja secara dua periode berturut-turut. Namun perusahaan HRUM mengalami kenaikan pada periode 2022 sebesar 54% dan disusul dengan penurunan pada periode berikutnya yaitu sebesar 82% pada akumulasi *cash flow* yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Pada periode 2022 ITMG mengalami kenaikan sebesar 24% sedangkan penurunan yang dihasilkan pada periode berikutnya mencapai -795% yang mengakibatkan penurunan kinerja yang signifikan pada *cash flow* yang dihasilkan perusahaan. Pada perusahaan berikutnya yaitu perusahaan MCOL yang mengalami kenaikan 5% serta penurunan pada periode berikutnya sebesar 32% dari akumulasi *cash flow* yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan MYOH mengalami penurunan kinerja pada rasio *cash flow* sebesar 53% dan kenaikan pada periode berikutnya sebesar 183% di mana hal ini menunjukkan kenaikan kinerja secara signifikan pada periode kedua tersebut. Periode 2022 perusahaan RMKE justru mengalami penurunan sebesar 17% dan kenaikan di periode berikut sebesar 50% hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menunjukkan keberhasilannya dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Sedangkan perusahaan SMMT mengalami kenaikan sebesar 348% dan penurunan 30%. Perusahaan yang terakhir yaitu perusahaan mengalami kenaikan rasio *cash flow* sebesar 235% dan penurunan sebesar 9%, hal ini perusahaan menunjukkan bahwa adanya penurunan kinerja keuangan walaupun tidak signifikan.

Tabel 1. 3
Prediksi perusahaan terindikasi *Financial distress* pada Perusahaan
Pertambangan

No	KODE	2021	Potensi	2022	Potensi	2023	Potensi	2024	Potensi
1	ADRO	1,279	-	2,198	-	1,513	-	0,763	+
2	ARII	-0,064	+	-0,030	+	-0,318	+	0,089	+
3	BYAN	3,528	-	3,845	-	2,211	-	2,024	-
4	GEMS	4,317	-	5,660	-	4,270	-	4,467	-
5	HRUM	1,063	-	2,071	-	1,593	-	0,675	+
6	ITMG	2,833	-	3,675	-	2,124	-	1,369	-
7	MCOL	2,967	-	1,994	-	2,489	-	1,375	-
8	MYOH	1,994	-	2,720	-	1,045	-	1,150	-
9	RMKE	2,226	-	3,071	-	1,883	-	0,411	+
10	SMMT	0,991	-	1,503	-	0,805	+	1,299	-
11	TEBE	1,246	-	1,708	-	1,593	-	0,675	+

(sumber:diolah oleh peneliti)

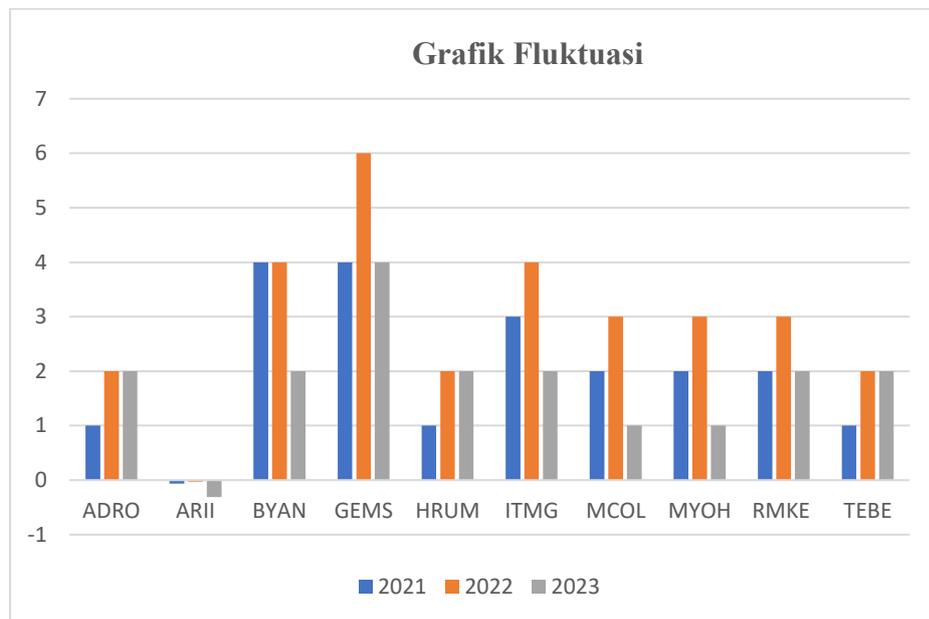
+: perusahaan berpotensi *financial distress*

-: perusahaan tidak berpotensi *financial distress*

Financial distress merupakan kondisi di mana perusahaan mengalami kegagalan finansial yang dapat mengakibatkan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Berdasarkan tabel diatas perusahaan yang terlihat atau terindikasi mengalami *financial distress* yakni perusahaan dengan kode saham ARII atau PT Atlas Resources Tbk hal ini dapat dilihat karena jika $0 < 0,862$ maka dapat dipastikan perusahaan tersebut mengalami kegagalan finansial seperti halnya yang dialami oleh perusahaan tersebut yakni memiliki hutang jangka pendek dalam jumlah yang besar melebihi jumlah kepemilikan terhadap aset lancar yang dimiliki perusahaan. Namun jika perusahaan berada diposisi $0 > 0,628$ maka hal ini menunjukkan perusahaan tersebut tidak adanya kendala terkait kegagalan finansial. Maka yang terlihat pada tabel diatas bahwa hanya perusahaan dengan kode saham ARII saja yang mengalami indikasi *financial distress* sebagian dari itu seperti perusahaan ADRO mengalami kenaikan kinerja perusahaan sebesar 0,92

dibandingkan tahun sebelumnya namun pada periode berikutnya disusul dengan penurunan kinerja keuangan sebesar 0,68 dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sedangkan perusahaan BYAN memiliki kinerja yang sangat baik dengan kenaikan kinerja sebesar 0,32 namun pada periode berikutnya mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 1,63. Pada periode 2022 perusahaan GEMS mengalami kenaikan kinerja sebesar 1,35 dan penurunan pada periode berikutnya adalah sebesar 1.39, namun hal ini tidak mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kegagalan finansial dan hal semacam ini harus tetap diwaspadai oleh perusahaan karena meskipun tidak ada indikasi kegagalan finansial, penurunan kinerja tentunya dapat berakibat fatal jika kurang maksimal dalam penanganannya. Pada periode 2022 perusahaan HRUM mengalami kenaikan dua kali lipat dari periode sebelumnya yakni sebesar 1,01 dan penurunan kinerja yang tidak begitu signifikan yakni sebesar 0,48, namun hal semacam ini harus tetap diwaspadai dan membutuhkan evaluasi. Seperti perusahaan lainnya, perusahaan ITMG mengalami kenaikan sebesar 0,84 dan penurunan kinerja yang cukup signifikan pada periode berikutnya sebesar 1,55. Berbeda dari yang lain perusahaan MCOL mengalami kenaikan kinerja pada periode 2022 sebesar 0,97 dan kenaikan kinerja pada periode selanjutnya yang di mana perusahaan justru mengalami penurunan pada periode 2023 sedangkan perusahaan MCOL dapat menaikkan kinerjanya sebesar 0,49. Berikutnya perusahaan MYOH, RMKE, dan TEBE mengalami kenaikan pada periode 2022 sebesar 1,73, 0,85, dan 1,68. Sedangkan kenaikan kinerja pada ketiga perusahaan tersebut sebesar 1,68, 1,19, dan 0,11. Dalam hal ini meskipun perusahaan tidak mengalami indikasi hal serupa yang dialami perusahaan ARII,

namun hal ini tetap harus mendapatkan perhatian khusus untuk mencegah dan mengevaluasi masalah pada suatu perusahaan. Berikut grafik yang dapat memudahkan untuk melihat signifikansi perkembangan *financial distress* yang terdapat pada tabel.



Gambar 1. 1
Diagram Batang Fluktuasi *Financial distress*

Tabel 1. 4
Tabel Prediksi Pengaruh antara *Net income* dan *Cash flow* Terhadap *Financial distress*

TAHUN	KODE	NET INCOME	KENAIKAN/ PENURUNAN	CASH FLOW	KENAIKAN/ PENURUNAN	FINANCIAL DISTRESS	POTENSI
2021-2022							
	ADRO	47%	↑	29%	↑	2,198	-
	ARII	93%	↑	25%	↑	-0,030	+
	BYAN	29%	↑	29%	↑	3,845	-
	GEMS	33%	↑	-43%	↓	5,660	-
	HRUM	59%	↑	54%	↑	2,071	-
	ITMG	43%	↑	24%	↑	3,675	-
	MCOL	46%	↑	5%	↑	1,994	-
	MYOH	81%	↑	-53%	↓	2,720	-
	RMKE	33%	↑	-17%	↓	3,071	-
	SMMT	22%	↑	348%	↑	1,503	-
	TEBE	31%	↑	235%	↑	1,708	-
2022-2023							
	ADRO	-21%	↓	-199%	↓	1,513	-
	ARII	-95%	↓	58%	↑	-0,318	+
	BYAN	-29%	↓	-29%	↓	2,211	-
	GEMS	-14%	↓	-84%	↓	4,270	-
	HRUM	-32%	↓	-82%	↓	1,593	-
	ITMG	-41%	↓	-795%	↓	2,124	-
	MCOL	-21%	↓	-32%	↓	2,489	-
	MYOH	-87%	↓	183%	↑	1,045	-
	RMKE	-15%	↓	50%	↑	1,883	-
	SMMT	-23%	↓	-30%	↓	0,805	+
	TEBE	-20%	↓	-9%	↓	1,593	-
2023-2024							
	ADRO	-36%	↓	-23%	↓	0,763	+
	ARII	6%	↑	-40%	↓	0,090	+
	BYAN	-15%	↓	-98%	↓	2,024	-
	GEMS	-5%	↓	-45%	↓	4,467	-
	HRUM	-43%	↓	29%	↑	0,676	+
	ITMG	-29%	↓	-147%	↓	1,370	-
	MCOL	-34%	↓	27%	↑	1,375	-
	MYOH	-7%	↓	-34%	↓	1,150	-
	RMKE	-100%	↓	-100%	↓	0,412	+
	SMMT	-77%	↓	46%	↑	1,300	-
	TEBE	-27%	↓	-65%	↓	0,676	+

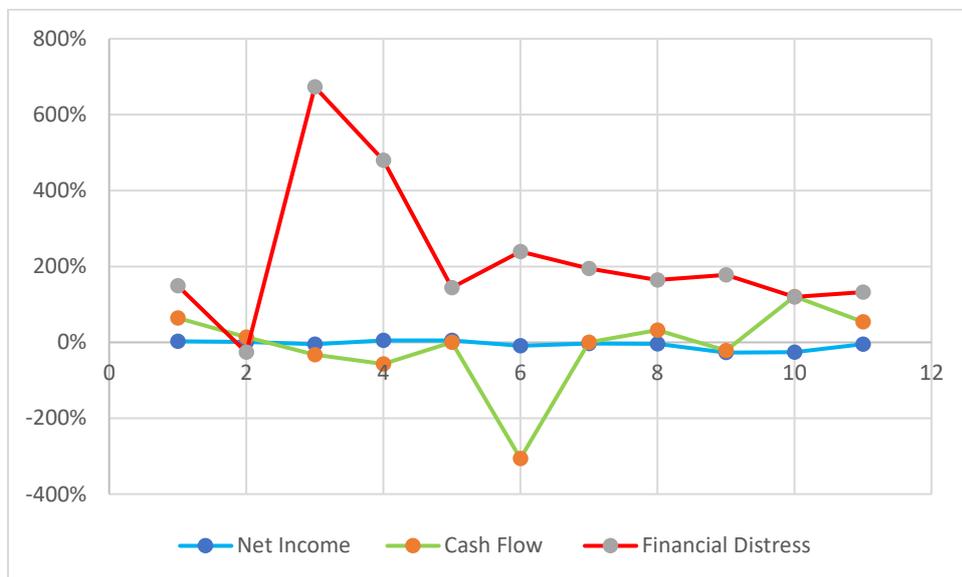
(Sumber : diolah oleh peneliti)

Berdasarkan dengan data yang telah dipaparkan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa adanya enam perusahaan yang positif berada dalam kategori berpotensi mengalami *financial distress* hal ini jika ditelaah lebih dalam tiga dari enam perusahaan mengalami *financial distress* dikarenakan *net income* dan *cash flow* yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan yang drastis. *Net income* dalam keuangan perusahaan berfungsi sebagai sumber pendanaan internal keempat perusahaan tersebut justru mengalami *negative net income* di mana kondisi ini dapat

mengindikasikan potensi perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utang, membiayai pengembangan produk, investasi atau pengambilan keputusan lainnya. Akumulasi dari permasalahan tersebut beresiko *cash flow* dan berujung pada kondisi kegagalan finansial (*financial distress*). Menurut Beaver, W. H. (1966) dalam penelitiannya yang berjudul “*Financial Ratios as Predictors of Failure*” Beaver mengkonseptualisasikan perusahaan menjadi “reservoir aset likuid” di mana *operasional cash flow* berperan sebagai pemasukan utama sementara utang dan biaya operasional berperan sebagai pengeluaran. Beaver menyatakan bahwa “semakin besar arus aset likuid bersih (*cash flow*), maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan.” Hasil penelitiannya bahwa *cash flow* menunjukkan memiliki akurasi prediksi tertinggi begitupun dengan *net income* yang juga signifikan dalam mempengaruhi kondisi *financial distress*. Penelitian ini juga dipaparkan secara komprehensif dalam bukunya yang berjudul “*Financial Ratios as Predictors of Business Failure*” pada tahun 1965 didalamnya dijelaskan secara detail terkait penelitiannya bahwa *cash flow* dan *net income* berpengaruh pada *financial distress*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri Susanti et al.(2022), yang menyimpulkan bahwa *net income* dan *cash flow* memiliki pengaruh negatif dan signifikan sehingga mendukung bahwa kedua variabel tersebut berperan dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan, khususnya potensi mengalami *financial distress*. Pernyataan Beaver sejalan dengan temuan pada tiga dari enam perusahaan pertambangan yang teridentifikasi mengalami kondisi *financial distress*, sebagaimana yang ditunjukkan ada pada tabel 1.4, di mana perusahaan-perusahaan tersebut mencatatkan *net*

income dan *cash flow* yang bernilai negatif. Namun, berbeda dengan yang dinyatakan oleh Altman Z-Score (1968) dalam penelitiannya terkait prediksi *financial distress* justru mengemukakan bahwa dengan menggabungkan beberapa elemen faktor keuangan, penurunan *net income* dan *cash flow* tidak cukup menjadi indikator utama dari *financial distress*. Pernyataan tersebut dibuktikan oleh perusahaan pertambangan dengan kode saham ARII di mana perusahaan tersebut mengalami kenaikan *net income* dan *cash flow* pada periode 2021-2022 akan tetapi tidak lepas dari kondisi *financial distress* begitupun perusahaan pertambangan dengan kode saham ADRO, BYAN, GEMS, HRUM, ITMG, MCOL, MYOH, RMKE, SMMT, dan TEBE pada periode 2022-2023 mengalami penurunan *net income* dan *cash flow* namun tidak terindikasi sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress*. Begitupun pada periode berikutnya masih banyak lagi perusahaan yang berlawanan dengan pernyataan Breaver dan sejalan dengan pernyataan Altman Z-Score.

Berdasarkan teori yang ada dan peristiwa yang terjadi, hal ini membuktikan bahwa masih ada inkonsistensi terkait hasil penelitian (*gap research*). Berdasarkan teori yang ada, peneliti tertarik untuk membuktikan teori yang ada dalam penelitian ini. Apakah *net income* dan *cash flow* berpengaruh terhadap *financial distress*, atau hanya salah satu dari keduanya, atau bahkan teori Altman Z-Score (1968) yang membuktikan bahwa kedua elemen tersebut tidak signifikan dalam mempengaruhi terjadinya *financial distress*.



Grafik *Net income*, *Cash flow*, dan *Financial distress*
Gambar 1.2

Inkonsisten hasil temuan pada sejumlah penelitian sebelumnya menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan studi lebih lanjut dengan menggunakan variabel *net income*, dan *cash flow* sebagai variabel independen. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi empiris lebih aktual melalui pemilihan objek, periode, dan metode analisis yang berbeda. Oleh karena itu, peneliti merumuskan judul: “**Pengaruh *Net income*, dan *Cash flow* terhadap *Financial distress* (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di (ISSI) Tahun 2021-2024)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks diatas, peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini:

1. Seberapa besar pengaruh *net income* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) pada periode 2021-2024?
2. Seberapa besar pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) pada periode 2021-2024?
3. Seberapa besar pengaruh *net income* dan *cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) pada periode 2021-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi beberapa tujuan yang akan dihasilkan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh *net income* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) pada periode 2021-2024?
2. Untuk mengetahui pengaruh *cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) pada periode 2021-2024?
3. Untuk mengetahui pengaruh *net income* dan *cash flow* terhadap *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) pada periode 2021-2024?

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini akan bermanfaat bagi berbagai pihak, meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan konsep dan teori, serta memperluas wawasan ilmiah terkait peran *net income* (laba bersih) dan *cash flow* (arus kas) dalam memprediksi potensi financial distress pada perusahaan secara dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat temuan dari studi terdahulu dan memberikan kontribusi nilai akademik yang bermakna bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat guna memperkaya dan memperdalam pengetahuan empiris, sekaligus menjadi sarana untuk mengaplikasikan dan menguji pemahaman teoritis yang diperoleh selama masa studi. Selain itu penelitian ini pun disusun sebagai salah satu untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Akuntansi Syariah.

b. Manfaat bagi entitas

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi entitas dalam mendukung pengambilan keputusan strategis, khususnya yang berkaitan dengan upaya perbaikan kinerja perusahaan melalui analisis potensi *financial distress*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan

pemikiran bagi pihak manajemen untuk lebih responsive dalam mengidentifikasi dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*.

c. Manfaat bagi akademisi

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bacaan, sumber pengetahuan bagi akademisi, lebih dari itu hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

